KESERASIAN BUNYI AKHIR DAN MAKNA DI DALAM SURAH AL-INSYIRAH DENGAN KAJIAN STILISTIKA

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

Rina Karlina
E1C114094

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No. 62 Mataram NTB 83125 Telp.(0370) 623873
83125

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

"KESERASIAN BUNYI AKHIR DAN MAKNA PADA SURAH AL-INSYIRAH KAJIAN STILISTIKA"

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal, September 2018

Disetujui:

Dosen Pembimbing Skripsi I,	Dosen Pembimbing Skripsi II,
Drs. H. M. Nazir Abdullah, M.Ag.	**Yuniar Nuri Nazir, S.S., M. Hum.**
NIP. 195407071985021001	**NIP. 197312292006042001**

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum.
NIP. 1960123119870310

KESERASIAN BUNYI AKHIR DAN MAKNA DI DALAM SURAH AL-INSYIRAH DENGAN KAJIAN STILISTIKA

Rina Karlina, Drs. H. M. Natsir Abdullah, M.Ag.,
Yuniar Nuri Nazir, S.S., M. Hum.
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP UNIVERSITAS MATARAM
Email: rinnamapin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keserasian bunyi akhir dan makna di dalam surah Al-Insyirah dengan kajian stilistika yang berkaitan dengan: (1) bunyi akhir yang menyatakan keserasian di dalam surah Al-Insyirah dan (2) fungsi bunyi akhir terhadap makna surah Al-Insyirah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Data penelitian ini adalah surah Al-Insyirah yang diperoleh dari Al-Qur'an lalu dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Metode dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan nonformal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa surah Al-Insyirah memiliki keserasian bunyi akhir yang terdengar unik ketika dibaca dan didengarkan serta karakteristik kebahasaan yang dimiliknya dalam menyampaikan pesan makna yang dikandungnya. Pada ayat pertama sampai ayat keempat memiliki rima dengan huruf hijaiyah *kaf* (ك) , ayat kelima dan keenam memiliki keserasian bunyi *ra* (ر), dan ayat ketujuah dan kedelapan memiliki keserasian bunyi konsonan *ba* (ب). Fungsi bunyi akhir terhadap makna dalam surah Al-Insyirah diuraikan dengan mengikuti pola yang terdapat dalam bentuk keserasian bunyi akhir ayat di dalam surah ini. Empat ayat pertama dalam surah Al-Insyirah ini menggambarkan getaran dan penegasan yang langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Dua ayat selanjutnya terdengar seperti bisikan yang bersifat lembut dan tenteram, sebagaimana yang terkandung di dalam makna kedua ayat tersebut, yaitu bahwa Allah Swt. menjanjikan adanya kemudahan dalam setiap kesulitan. Melalui dua ayat terakhir, Allah Swt. kembali memberi penegasan dengan perintah sebagai petunjuk yang dapat mengantar seseorang memperoleh ketenangan itu.

Kata Kunci: *Keserasian bunyi akhir dan makna di dalam surah Al-Insyirah dengan kajian stilistika*

ABSTRACT

This study aims to describe the harmony of the final sound and meaning in the Sura Al-Insyirah with the study of stylistics related to: (1) the final sound which expresses harmony in the Sura Al-Insyirah and (2) the final sound function of the meaning of the Surah Al-Insyirah. This research is included in literature research. The data in this study is the Surah Al-Insyirah obtained from the Qur'an and then collected using the note-taking technique. Data analysis methods and techniques in this study use the analysis description method. The results of data analysis in this study are presented using formal and non-formal methods. The results of this study indicate that the Surah Al-Insyirah has the harmony of the final sound which sounds unique when it is read and listened to and the linguistic characteristics it possesses in conveying the message of the meaning it contains. The first verse to the fourth verse has rhymes with the letters hijaiyah kaf (ك), the fifth and sixth verses have the harmony of the sound ra (ر), and the seventh and eighth verses have the harmony of the consonant sound ba (ب). The final sound function of the meaning in the Sura Al-Insyirah is described by following the pattern found in the form of harmony in the final verse in this sura. The first four verses in the Surah Al-Insyirah describe the vibration and affirmation directly addressed to the Prophet Muhammad. The next two verses sound like whispers that are gentle and reassuring, as contained in the meaning of the two verses that Allah Almighty. promises ease in every difficulty. Through the last two verses of Allah Almighty. re-affirmation with the command as a clue that can lead someone to obtain that calm.

Keywords: final sound harmony and meaning in sura Al-Insyirah with stylistic studies

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan sebuah landasan dan pedoman hidup umat muslim. Diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan penyempurnaan terhadap kitab-kitab sebelumnya. Hal ini sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang tiada seorang pun dapat menirunya dan mendatangkan hal sepertinya. Al-Qur'an menantang orang-orang Arab membuat hal serupa dengannya yang meragukan kebenaran kitabullah.

Kemukjizatan Al- Qur'an akan tetap berlaku di sepanjang zaman. Mukjizat Al-Qur'an mencakup beberapa aspek diantaranya adalah aspek bahasa. Hal ini dapat dilihat dari nada dan langgam Al-Qur'an, kalimat yang singkat tapi padat sehingga memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa, serta keindahan dan ketepatan maknanya.

Terdapat 114 surat dalam Al- Qur'an, masing-masing surat tersebut memiliki keunikan dan keindahan gaya bahasa tersendiri. Satu dari surah tersebut adalah surah Al- Insyirah. Surah fenomenal ini memiliki keindahan gaya bahasa yang khas.

Layaknya beberapa surah yang lain yang dipaparkan secara khusus, dan memiliki keunikan dari aspek bunyi dan aspek-aspek keindahan bahasa lainnya. Surah Al-Inyirah ini juga demikian, pada ayat pertama sampai ayat keempat dari surah Al- Insyirah memiliki rima dengan huruf hijaiya ك sehingga menimbulkan bunyi *kaf* mati ketika dibaca. Ayat kelima dan keenam memiliki rima huruf hijaiyah ر dengan tanda dua *fathah* sehingga menimbulkan bunyi dengan tanda fathah ketika dibaca. Ayat ketujuh dan kedelapan memiliki rima dengan huruf konsonan ب sehingga menimbulkan bunyi *ba* mati ketika dibaca.

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, dari penelusuran singkat ini didapatkan beberapa aspek yang merupakan bagian dari terciptanya gaya bahasa yang indah yang terkandung dalam surah Al-Insyirah. Berangkat dari penelusuran singkat inilah peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang keserasian bunyi akhir dan makna pada surah Al-Insyirah dengan kajian stlistika.

Secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang menjadikan *style* sebagai objeknya. *Style* adalah cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Menurut Syihabuddin Qalyubi, style merupakan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai fonologi (bunyi bahasa) hingga semantik (makna dan arti bahasa). Kajian stilistika dibatasi pada suatu teks tertentu dengan memperhatikan pemilihan kata atau struktur bahasa. Adapun ranah kajian stlistika meliputi fonologi, preferensi lafal, preferensi kalimat, dan deviasi.

Secara umum, stilistika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengindentifikasi bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Sementara stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang

dipergunakan dalam Al-Qur'an. Aspek-aspek yang dikaji dalam stilistika pada umumnya, juga merupakan aspek kajian dalam stlistika Al-Qur'an yang meliputi aspek fonologi (bunyi bahasa), aspek leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu). Sintaksis (tipu struktur kalimat), retorika (gaya retoris, kiasaan dan pencitraan), dan kohesi.

Dengan demikian, telah jelas bahwa kajian stilistika bertumpu pada bentuk atau acara pemaparan gagasan, peristiwa, atau susunan tertentu pada sebuah karya sastra termasuk Al-Qur'an dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dieksploitasikan pada penelitian ini diharapkan dapat menyingkap permasalahan kebahasaan yang terdapat pada Surah Al-Insyirah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.Bagaimanakah bunyi akhir yang menyatakan keserasian di dalam surah Al-Insyirah? Dan Bagaimana fungsi bunyi akhir terhadap makna surah Al-Insyirah?

Penelitian yang bersifat ilmiah tentu memiliki tujuan yang diharapkan. Begitu pula penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bunyi akhir yang menyatakan keserasian pada surah Al-Insyirah dan mengetahui fungsi bunyi akhir terhadap makna surah Al- Insyirah.

Penelitian yang berjudul " Keserasian Bunyi Akhir dan Makna di dalam surah Al-Insyirah kajian stilistika" seperti halnya penelitian-penelitian yang lainnya memiliki manfaat. Manfaatnya itu dibagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperdalam wacana tentang Al-Qur'an dari sudut pandang posisi Al-Qur'an sebagai teks yang dilantunkan. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah memberi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan Islam secara umum. Sumbangan yang diberikan oleh penelitian ini berupa kajian stilistika yang berperan menangkap pesan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, khususnya surah Al-Insyirah.

LANDASAN TEORI

Stilistika adalah suatu kajian yang menyelidiki seluruh fenomena bahasa mulai dari tataran fonologi hingga persoalan semantik. Namun, pada umumnya kajian stilistika dibatasi pada teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi kata atau struktur bahasa, mengamati hubungan antar pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika yang ada. Adapun ranah kajian stilistika Al-Qur'an meliputi aspek fonologi, aspek preferensi (pemilihan kata), aspek preferensi kalimat, dan gaya bahasa, baik yang bersifat retoris maupun kiasan (Muzakki, 2014:67).

2.1.1 Fonologi

Salah satu objek kajian di dalam stilistika, yaitu aspek fonologi. Fonologi merupakan studi tentang bunyi-bunyi atau fone di dalam bahasa manusia yang tersusun secara sistematis (Aribowo, 2013). Fonologi memperhatikan bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Bunyi vokal maupun konsonan

yang dihasilkan mampu memberi rasa terhadap para pendengarnya.

Di dalam literatur Arab, konsonan dibedakan menjadi tujuh macam. Ketujuh macam konsonan tersebut, yaitu

1) bunyi konsonan plosif, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan pita suara, di belakangnya udara terkumpul. Setelah itu, terjadi pelepasan. Huruf- huruf/ fonem-fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu ب، ت، ض، ك، dan ق [b, t, ḍ, k, dan q];
2) bunyi konsonan nasal, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara keluarnya udara melalui hidung. Huruf-huruf/ fonem-fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu م dan و [m dan w];
3) bunyi konsonan lateral, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penutupan sebagian lidah. Huruf/ fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu ل [l];
4) bunyi konsonan getar, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan cara artikulator bergetar secara cepat. Huruf/ fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu ر [r];
5) bunyi konsonan frikatif, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan penyempitan tempat keluar udara sehingga terjadi pergeseran. Huruf-huruf/ fonem-fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu ف، س، ث، ص، ز، غ dan ع [f, s, ṡ, ṣ, z, g, dan ‘];
6) bunyi konsonan plosif- frikatif, yaitu bunyi bahasa yang dihasilkan dengan proses perpaduan antara plosif dan frikatif. Huruf/ fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu ج [j]; dan
7) bunyi semikonsonan, yaitu bunyi bahasa yang memiliki ciri vokal maupun konsonan, mempunyai sedikit getaran, dan tidak muncul sebagai inti suku kata. Huruf- huruf/ fonem-fonem yang termasuk kelompok ini, yaitu و dan ي [w dan y].

2.1.2 Preferensi Kata

Pembahasan mengenai pemilihan kata hanya dibatasi pada pesoalan berikut:

1. Kata yang Berdekatan Maknanya

Dalam kajian bahasa Arab, istilah *taraduf* atau sinonim untuk menyebut kata yang berdekatan maknanya masih diperdebatkan, karena itu dalam tulisan ini tidak menggunakan istilah tersebut.

2. Mushtarak al-Lafaz (polisemi)

Al-Suyuti mendefenisikan mushtarak al- lafaz (polisemi) adalah satu kata yang mempunyai dua makna berbeda atau lebih.

3. Al- addad

Yang dimaksud *addad* dalam pembahasan ini, bukan dua kata yang berbeda ucapannya dan berbeda pula maknanya (antonim), seperti pendek lawannya panjang, melainkan adalah satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda.

4. Al-Mu'arrobah

Para ulama berbeda pendapat mengenai ada dan tidaknya mu'arrobah (kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab) dalam Al-Qur'an.

5. Muqtada al-Hal

Muqtada al-hal adalah pemilihan *lafas* yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks tertentu.

2.1.3 Preferensi kalimat

Preferensi kalimat adalah bentuk atau ragam kalimat yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang ditimbulkan.

2.1.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa berdarkan maknanya, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan dapat dijelaskan sebagai berikut. Bila acuan yang digunakan masih mempertahankan makna dasarnya, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi, bila sudah ada perubahan makna, berupa makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya bahasa. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa macam gaya bahasa retoris, di antaranya adalah:

1. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retoris yang di peroleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat

2. Afostrof

Afostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

3. Eufemismus

Kata eufemismus di turunkan dari kata Yunani, euphemizein yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sebagai gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

4. ***Hiperbola***

Hiperbola semacam gaya bahasa yang mengandung sesuatu pernyatan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

1. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit.

2. *Metafora*

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

3. *Sinekdoke*

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani, *synekdechesthai* yang berarti "menerima bersama-sama".

4. *Personifikasi*

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang mengambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusian.

5. *Hipalase*

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertetu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

6. *Sarkasme*

Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Yang dimaksud dengan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang bersumber dari data kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berasas pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Objek material yang digunakan penelitian ini adalah Al-Qur'an dan objek formalnya adalah stilistika.

3.1 Metode danTeknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik catat dalam pengumpulan data. Metode studi kepustakaan merupakan upaya mengumpulkan data dan menemukan sumber acuan melalui kajian sejumlah kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun teknik catat merupakan lanjutan metode kepustakaan yang digunakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat data yang terkait dengan surah Al-Insyirah secara menyeluruh (Arikuntoro, 2006: 127).

.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan di dalam analisis data adalah metode deskripsi analisis (metode pembahasan dengan cara memaparkan masalah serta memberi

penjelasan secara mendalam mengenai sejumlah data). Terlebih dahulu dilakukan penguraian objek penelitian dan penganalisisan data dengan menggunakan pendekatan stilistika sebagai teorinya.

Secara operasional, metode ini berfungsi menuturkan hasil data tersebut secara mendalam dengan mencoba memaparkan berbagai data dari kajian stilistika di dalam Al-Qur'an yang berfokus kepada keserasian bunyi akhir dan makna di dalam surah Al-Insyirah. Langkah terakhir adalah menganalisis data dan menjelaskannya dengan cara langsung mengaplikasikannya ke dalam surah Al-Insyirah.

3.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban masalah yang hendak dipecahkan, akan disajikan dalam bentuk teori. Di dalam penyajian temuan di atas, digunakan dua metode. Kedua metode ini, yaitu metode formal dan metode informal (Mahsun, 2013:123).

Metode formal, yaitu rumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Adapun bentuk lambang yang digunakan di dalam metode formal ini, yaitu berupa tanda baca: tanda kurung (( )), tanda kurung siku ([ ]), tanda kurung kurawal ({ }), tanda garis miring (/ /), serta berupa gabungan huruf, sedangkan metode informal, yaitu rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2013: 124).

HASIL DAN PEMBAHASAN

KESERASIAN BUNYI AKHIR DAN MAKNA DI DALAM SURAH AL-INSYIRAH DENGAN KAJIAN STILISTIKA

4.1 Bunyi Akhir yang Menyatakan Keserasian di dalam Surah Al-Insyirah

4.1.1 Bunyi *Kaf* (ك)

Keserasian bunyi konsonan *kaf* pada ayat satu sampai ayat keempat di dalam surah Al-Insyirah terletak diakhir ayat ketika ayat tersebut dibacakan. maka akan menimbulkan bunyi *kaf* mati. Keserasian bunyi konsonan *kaf* ini timbul karena suku kata akhir masing-masing ayat tersebut dari ayat satu sampai ayat keempat memiliki keserasian bunyi akhir yang sama, yaitu bunyi konsonan *kaf*. Sehingga bunyi konsonan *kaf* ini dikatakan memiliki keserasian bunyi diakhir ayatnya. Berikut kutipan surah Al-Insyirah ayat satu sampai ayat keempat.

1) *A lam nasyroh laka shodrok* **(1)الم نشرح لك صدرك**
2) *Wa wadho'na angka wizrok* **(2) ووضعنا عنك وزرك**
3) *Allaziii angqododho zhohrok* **(3) الذى انقض ظهرك**
4) *Wa rofa'naa laka zikrok* **(4) ورفنا لك ذكرك**

Berdasarkan kutipan surah Al-Insyirah di atas terlihat ayat pertama sampai ayat keempat memiliki rima dengan huruf hujaiyah *kaf* (ك) sehingga ketika dibaca akan timbul bunyi *kaf* mati. Dengan demikian, bunyi *kaf* merupakan bunyi akhir surah Al-Insyirah ayat pertama sampai ayat keempat. Dengan demikian cara kita memproduksi bunyi konsonan *kaf* ini maka pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak

menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berjauhan sehingga tidak menimbulkan getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, bunyi konsonan ini dideskripsikan dengan dorso velar-letupan-tidak bersuara.

4.1.2 Bunyi *Ra* (ر)

Keserasian bunyi konsonan *ra* pada ayat lima dan enam di dalam surah Al-Insyirah terletak diakhir ayat ketika ayat tersebut dibacakan, maka akan menimbulkan bunyi *ra* dengan dengan tanda dua fatha. Keserasian bunyi konsonan *ra* ini timbul karena suku kata akhir masing-masing ayat tersebut dari ayat lima dan enam memiliki keserasian bunyi akhir yang sama yang terletak pada bunyi konsonan *ra*. Sehingga bunyi konsonan *ra* ini dikatakan memiliki keserasian bunyi. Berikut kutipan ayat lima dan enam surah Al-Insyirah.

5) *Fa inna ma'al-'usri yusroo* **(5)** **فان مع العسر يسرا**

6) *Inna ma'al-'usri yusroo* **(6)** **ان مع العسر يسرا**

Apabila diperhatikan kutipan ayat kelima dan keenam surah Al-Insyirah ternyata ia ketika dibaca memiliki rima bunyi hijaiyah ر (ra) dengan tanda dua fatha. Dengan demikian cara kita mempoduksi bunyi konsonan *ra* (ر), maka ujung lidah bekerja sama dengan gusi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, tetapi dilepaskannya beberapa kali, yang mengakibatkan udara keluar dari celah tersebut bagaikan terputus-putus. Adapun posisi pita suara dalam keadaan berdekatan sehingga timbul getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, bunyi konsonan ini dideskripsikan dengan apiko alveolar-berulang-bersuara-tebal.

4.1.3 Bunyi *Ba* (ب)

Keserasian bunyi konsonan *ba* pada ayat tujuh dan delapan di dalam surah Al-Insyirah terletak diakhir ayat ketika ayat tersebut dibacakan maka akan menimbulkan bunyi *ba* mati. Keserasian bunyi konsonan *ba* ini timbul karena suku kata akhir masing-masing ayat tersebut dari ayat tujuh dan delapan memiliki keserasian bunyi akhir yang sama yang terletak pada bunyi konsonan *ba*, sehingga bunyi konsonan *ba* ini dikatakan memiliki keserasian bunyi. Berikut kutipan ayat tujuh dan delapan surah Al-Insyirah.

7) *Fa izaa faroqhta fanshob* **(7)** **فاذا فرغت فنصب**

8) *Wa ilaa robbika farghob* **(8)** **وال ربك فرغب**

Berdasarkan kutipan ayat ketujuh dan delapan surah Al-Insyirah di atas, ternyata di dalamnya memiliki rima dengan bunyi konsonan hujaiyah *ba* (ب) sehingga bunyi *ba* mati ditimbulkannya ketika dibaca. Apabila kita memproduksi bunyi konsonan *ba*, maka hal tersebut dilakukan dengan cara kedua bibir menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, lalu dilepaskan hambatan tersebut dengan tiba-tiba. Sementara itu, posisi pita suara dalam keadaan berdekatan sehingga terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, bunyi konsonan *ba* dideskripsikan dengan bilabial- letupan-bersuara.

4.2 Fungsi Bunyi Akhir terhadap Makna Surah Al-Insyirah

Sebelum peneliti membicarakan fungsi bunyi akhir di dalam makna surah Al-Insyirah, terlebih dahulu perhatikanlah kutipan surah Al-Insyirah ayat satu sampai delapan!

1) *A lam nasyroh laka shodrok* **(1)الم نشرح لك صدرك**
   artinya: bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?
2) *Wa wadho'na angka wizrok* **(2) ووضعنا عنك وزرك**
   artinya: . dan kami pun telah menurunkan beban darimu,
3) *Allaziii angqododho zhohrok* **(3) الذى انقض ظهرك**
   artinya: yang memberatkan punggungmu,
4) *Wa rofa'naa laka zikrok***(4) ورفنا لك ذكرك**
   artinya: dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.
5) *Fa inna ma'al-'usri yusroo* **(5) فان مع العسر يسرا**
   artinya: maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
6) *Inna ma'al-'usri yusroo* **(6) ان مع العسر يسرا**
   artinya: sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
7) *Fa izaa faroqhta fanshob* **(7) فاذا فرغت فنصب**
   artinya: maka bila engkau selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
8) *Wa ilaa robbika farghob* **(8) وال ربك فرغب**
   artinya: dan hanya kepadaTuhanmulah engkau berharap.

Dengan demikian, analisis fungsi fonem bunyi akhir terhadap makna surah Al-Insyirah terbagi menjadi tiga bagian dengan mengikuti pola pembagian bentuk rima dalam surah Al-Insyirah. Ketiga bagian tersebut, yaitu

1) ayat pertama sampai ayat keempat memiliki bentuk rima yang sama dengan bunyi konsonan *kaf* atau ك yang sebelumnya diiringi oleh bunyi konsonan *ra* atau ر yang berpadu dengan bunyi vokal fathah. Pengulangan bunyi *ra* dengan bunyi konsonan *kaf* pada keempat ayat di atas menggambarkan getaran yang dalam konteks ini secara langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Getaran tersebut timbul karena perpaduan bunyi yang ditimbulkan oleh bunyi vokal *ra* dan bunyi konsonan *kaf* di dalam keempat ayat tersebut. Selain menggambarkan getaran, kesan penegasan juga timbul ketika keempat ayat tersebut dibacakan. Penegasan yang langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah dilapangkan dadanya oleh Allah Swt., baik secara material maupun immaterial. Secara material, ayat pertama membicarakan pembedahan dada Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh para malaikat, baik pada saat Beliau remaja maupun pada beberapa saat sebelum Beliau diisramirajkan.

   Kelapangan dada dalam pengertian immaterial dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, serta kesanggupan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain yang merupakan satu kekhususan bagi Beliau, sehingga kelapangan serupa tidak diperoleh selain oleh Beliau. Kekhususan dimaksud bukan saja dari segi kadar maupun kapasitas kelapangaan dada, melainkan juga pada substansinya. Hal ini terlihat melalui

perbandingan antara dua ayat yang berbicara tentang kelapangan dada, yang dianugurahkan kepada Nabi Musa As. dan Nabi Muhammad Saw.

Nabi Musa As. bermohon kepada Allah Swt. agar dianugrahi kelapangan dada serta dipermudahkan untuknya segala pesoalan (*Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku uusanku*) QS. Thaha [20]:25-26. Adapun Nabi Muhammad Saw. memperoleh anugerah kelapangan dada tanpa mengajukan permohonan. Dengan demikian, sesuatu yang diberi tanpa bermohon, tentunya lebih dicintai daripada yang bermohon, baik permohonannya diterima maupun tidak diterima. Berdasarkan hal tersebut, jelas hal-hal yang diperoleh Nabi Muhammad Saw. melebihi dari yang diperoleh Nabi Musa As.

Pada ayat kedua dan ketiga surah Al- Insyirah, Allah Swt. memberi penegasan bahwa Allah Swt. telah menurunkan beban Muhammad Saw. yang memberatkan punggungnya. Maksud ayat tersebut adalah Allah Swt. telah memberi ampun terhadap dosa Muhammad Saw., baik yang telah lalu maupun yang akan datang. (S. al-Fath:2).

Pada ayat keempat surah Al-Insyirah yang artinya '*dan kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu'.* Pada ayat ini Allah juga memberi penegasan bahwa ketinggian nama Nabi Muhammad Saw. tercermin dengan adanya ketetapan Allah Swt. untuk tidak menerima suatu pengakuan tentang ke-Esaan Allah Swt., kecuali bersamaan dengan pengakuan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Demikian juga ketika digandengkannya nama Allah Swt. dengan nama Nabi Muhammad Saw. di dalam *syahadat, adzan, iqomat* ,serta kewajiban taat kepada Beliau, merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Swt.

2. Ayat kelima dan keenam surah Al-Insyirah mempunyai bentuk fonem akhir ayat yang sama. Bentuk fonem akhir ayat tersebut, yaitu bunyi konsonan *ra* atau ر yang berpadu dengan bunyi vokal fathah. Kedua ayat tersebut memperlihatkan huruf *ra* sebelumnya beriringan dengan huruf *sin*. Coba perhatikanlah ayat kelima pada kata (العسر ا) *al-'usr* yang berbentuk *definit* (memakai alif dan lam). Demikian pula halnya dengan kata tersebut pada ayat keenam. Hal ini belarti bahwa kesulitan yang dimaksud pada ayat kelima sama halnya dengan kesulitan yang disebutkan pada ayat keenam, tetapi berbeda dengan kata (يسرا) *yusron* (kemudahan). Kata tersebut tidak dalam bentuk defenit, sehingga kemudahan yang disebut pada ayat kelima berbeda dengan kemudahan yang disebut pada ayat keenam. Hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna " setiap satu kesulitan akan disusul atau diikuti oleh dua kemudahan".

Dengan melihat makna yang terkandung di dalam kedua ayat tersebut, maka hal itu adalah gambaran ketika Allah mewahyukan ayat tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang terkandung di dalam makna kedua ayat tersebut, yaitu Allah menjanjikan adanya kemudahan dalam setiap kesulitan. Betapapun beratnya kesulitan yang dihadapi, pasti di dalam celah-celah kesulitan itu terdapat

kemudahan. Ayat ini berpesan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan. Hal tersebut telah kita ketahui bahwa bersama setiap kesulitan akan terdapat dua kemudahan. Ayat ini juga berpesan agar setiap orang mencari peluang pada setiap tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Malik kalau Abu Ubaidah Ibn al-Jarrah sahabat Nabi Muhammad Saw. yang memimpin pasukan Islam menghadapi Romawi pada masa pemerintahan Umar Ibn Al- Khathab, menyurati khlifah Umar, sambil mengambarkan kekhawatirannya menghadapi kesulitan melawan Romawi. Dengan demikian, jawaban yang diterimanya dari Beliau adalah "bila seorang mukmin ditimpa suatu kesulitan, niscaya Allah Swt. akan menjadikan sesudah kesulitan itu kelapangan karena sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kelapangan.

1. Ayat ketujuh dan kedelapan memiliki bentuk rima yang sama, yaitu bunyi konsonan *ba* atau ب pada saat kedua ayat ini dibacakan, maka akan terdengar kesan tegas dan semangat karena fungsi bunyi konsonan *ba* atau ب yang timbul pada bunyi akhir kedua ayat tersebut. Pada kedua ayat ini Allah Swt. kembali memberi penegasan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perintah untuk segera melanjutkan urusan setelah satu urusan dengan tetap hanya berharap kepada Allah Swt. Hal tersebut disebabkan oleh semua urusan kembali hanya kepada Allah Swt. Penegasan atas perintah tersebut merupakan sebuah petunjuk agar selalu menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan.

Perlu kita pahami dan hayati bahwa perintah berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu pada ayat ketujuh barulah diikuti perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah Swt. pada ayat kedelapan. Hal tersebut menjadi petanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu barulah mencurahkan harapan kepada Allah Swt. Usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi setiap muslim, karena walau sekuat apapun manusia, tetapi potensinya sangat terbatas. Hanya harapan yang tercurah kepada Allah Swt. yang dapat menjadikannya bertahan menghadapi hempasan ombak kehidupan yang kadang-kadang tidak mengenal kasih.

Demikianlah surah Al-Insyirah ini memulai ayat-ayatnya dengan pengambaran anugerah ketenangan jiwa yang telah diperoleh Nabi Muhammad Saw., serta diakhiri dengan petunjuk yang dapat mengantar seseorang memperoleh ketenangan itu. Maha benar Allah Swt. dalam segala firman-Nya.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Adapun simpulannya sebagai berikut.

1) Bunyi akhir yang menyatakan keserasian di dalam surah Al-Insyirah.

Di dalam penelitian ini, bunyi akhir yang menyatakan keserasian di dalam surah Al-Insyirah terbagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut sebagai berikut.

a) Ayat pertama sampai ayat keempat surah Al-Insyirah memiliki rima dengan huruf hijaiyah ك sehingga menimbulkan bunyi *kaf* mati ketika dibaca
b) Ayat kelima dan keenam surah Al-Insyirah memiliki keserasian bunyi ر dengan tanda dua fathah sehingga hal itu menimbulkan bunyi *ra* dengan tanda fathah ketika dibaca.
c) Ayat ketujuh dan kedelapan surah Al-Insyirah memiliki keserasian bunyi konsonan ب sehingga timbul bunyi *ba* mati ketika dibaca.

2) Fungsi bunyi akhir terhadap makna surah Al-Insyirah

1) Ayat pertama sampai ayat keempat memiliki bentuk rima yang sama dengan bunyi konsonan *kaf* atau ك yang sebelumnya diiringi oleh bunyi konsonan *ra* atau ر yang berpadu dengan bunyi vokal fathah. Pengulangan bunyi *ra* dengan bunyi konsonan *kaf* pada keempat ayat di atas menggambarkan getaran yang dalam konteks ini secara langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Getaran tersebut timbul karena perpaduan bunyi yang ditimbulkan oleh bunyi vokal *ra* dan bunyi konsonan *kaf* dalam keempat ayat tersebut. Selain menggambarkan getaran, kesan penegasan juga timbul ketika keempat ayat tersebut dibacakan. Penegasan yang langsung ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan memberi ketenangan kepada Nabi Muhammad Saw.
2) Ayat kelima dan keenam mempunyai bentuk fonem akhir ayat yang sama, yaitu bunyi konsonan *ra* atau ر yang berpadu dengan bunyi vokal fathah. Pada kedua ayat tersebut terlihat bahwa huruf *ra* sebelumnya beriringan dengan huruf *sin*. Dengan melihat makna yang terkandung di dalam kedua ayat tersebut yang merupakan gambaran ketika Allah Swt. mewahyukan ayat tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang terkandung di dalam makna kedua ayat tersebut, yaitu Allah Swt. menjanjikan adanya kemudahan dalam setiap kesulitan.
3) Ayat ketujuh dan kedelapan memiliki bentuk rima yang sama, yaitu bunyi konsonan *ba* atau ب pada saat kedua ayat ini dibacakan, terdengar kesan tegas dan semangat karena fungsi bunyi konsonan *ba* atau ب yang timbul pada bunyi akhir kedua ayat tersebut. Di dalam kedua ayat ini Allah kembali memberi penegasan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perintah segera melanjutkan urusan setelah satu urusan dengan tetap hanya berharap kepada Allah. Karena hanya kepada Allah semua urusan kembali. Penegasan atas perintah tersebut merupakan sebuah petunjuk agar selalu menyibukkan diri dengan berbagai urusan yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan.

2. Saran

Penelitian Al-Qur'an dari aspek kebahasaan menjadi sebuah pembahasan yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut erat kaitannya dengan keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an itu sendiri sebagai suatu mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. Dengan latar belakang keilmuan yang secara khusus ilmu tafsir dan ilmu Al-Qur'an dikaji dan berusaha disandingkan dengan ilmu bahasa yang menjadi pendekatan di dalam penelitian ini.

Di dalam penelitian ini didukung oleh banyak literatur yang berkaitan dengan ilmu bahasa. Selain itu, juga disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sedikit masalah mengenai kepustakaan menjadi hambatan di dalam penelitian ini. Mengingat juga pembahasan yang dimunculkan masih sangat jarang ditemukan di dalam berbagai literatur.

Kurangnya perhatian mengenai penelitian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang dilantunkan memberi kesempatan para peneliti selanjutnya agar ikut berperan serta dalam kajian gaya bahasa Al-Qur'an. Semoga para penikmat kajian Al-Qur'an dan ilmu bahasa selanjutnya mampu melanjutkan estafet kajian yang lebih baik lagi.

Harapan saya ke depan semoga fasilitas kepustakaan Unram dapat memberi ruang yang lebih luas untuk membantu kelancaran penelitian dengan adanya kerjasama perpustakaan pusat dengan perpustakaan fakultas terkait dengan tersedianya buku-buku agar literatur yang dibutuhkan oleh penelitian mudah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Muhammad Afif. 2017. *Kesamaan Bunyi Pada Sajak Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surah Al-Asar*. Jurnal Al-Bayan 9(1).

Akbar, Abdul Haris. 2009. *Musikalitas AL-Qur'an (Kajian Unsur Keindahan Bunyi Internal Dan Eksternal)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushluddin UIN Sunan Kalijaga.

Aribowo, Eric Kunto. 2013. *Fonologi Dan Ortografi Bahasa Arab*. Seminar Nasional Bulan Bahasa dan Sastra.

Arikuntoro, Suharsim. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad, Misbah.2013. *Surat Maryam Studi Stilistika*. Yogyakarta: Fakultas Ushluddin UIN Sunan Kalijaga.

Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashih. 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar.

Muzakki, Ahmad. 2015. *Stilistika Al-Qur'an*. Malang: Uin-Maliki Press

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2012. *Fonetik Dan Fonologi Al- Qur'an*. Jakarta: Amzah

Nuri, Nazir Yuniar. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Mataram: FKIP Unram.

Qulyubi, Syihabuddin. 2014. *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.